

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Definisi tentang Organisasi Kepemudaan

1. Pengertian Organisasi

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa hidup sendiri, akan selalu membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuannya. Tujuan-tujuan individu yang memiliki yang memiliki tujuan yang sama bisa dihimpun dalam sebuah organisasi. Adapun yang dimaksud organisasi menurut Rivai dan Mulyadi (2009, hlm. 169) mengatakan, “organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri”. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang. Dalam organisasi perlu adanya manusia, karena manusia adalah pendukung utama setiap organisasi apapun bentuk dari organisasi tersebut. Menurut Rivai dan Mulyadi (2009, hlm. 170) mengatakan, “perilaku manusia berada dalam suatu kelompok atau organisasi adalah awal dari perilaku organisasi”.

Menurut Robbins (dalam Sopiah, 2008, hlm. 2) mengatakan bahwa “...*organization is a consciously coordinated social units, composed of two or more people, that function on a relatively continuous basis to achieve a common goal or set of goals*”. (organisasi adalah satuan sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relatif kontinu untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama). Sedangkan menurut Gitosudarmo dkk (dalam Sopiah, 2008, hlm. 2) mengatakan, “organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan”.

Titik sentral dalam suatu organisasi adalah manusia serta perilaku manusia. Maka dari itu perlu diketahui mengenai perilaku organisasi. Menurut Rivai dan Mulyadi (2009, hlm. 171) yang dimaksud dengan “perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek

tingkah laku manusia dalam suatu kelompok tertentu”. Hal yang meliputi aspek yang ditimbulkan oleh pengaruh organisasi terhadap manusia demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi”.

Perilaku organisasi merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang interaksi antar manusia dalam organisasi yang meliputi studi secara sistematis tentang perilaku, struktur dan proses dalam organisasi. Isu utama perilaku organisasi adalah hubungan antara manusia dalam organisasi dan organisasi diciptakan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan. (Rivai dan Mulyadi, 2009, hlm. 171).

Selain perilaku organisasi hal yang penting yang selalu ada dalam organisasi yaitu birokrasi. Menurut Max Weber (dalam Abizar, 1988, hlm. 52-53) mengatakan, “Birokrasi dicapai melalui formalisasi aturan, struktur, dan proses di dalam organisasi”. Menurut Weber (1948), organisasi birokrasi yang ideal menyertakan delapan karakteristik struktural. (1) aturan-aturan yang disahkan, regulasi, dan prosedur yang distandarkan dan arah tindakan anggota organisasi dalam pencapaian tugas organisasi. (2) spesialisasi peran anggota organisasi. (3) hierarki otoritas organisasi formal dan legitimasi peran kekuasaan anggota organisasi. (4) pekerjaan personil berkualitas. (5) mampu tukar personil dalam peran organisasi yang bertanggung jawab memungkinkan aktivitas organisasi dapat diselesaikan oleh individu yang berbeda. (6) impersonality dan profesionalisme dalam hubungan intra personil di antara anggota organisasi mengarahkan individu ke dalam kinerja tugas organisasi. (7) uraian tugas yang terperinci harus diberikan kepada semua anggota organisasi sebagai garis besar tugas formal dan tanggung jawab kerjanya. (8) rasionalitas dan predictability dalam aktivitas organisasi dan pencapaian tujuan organisasi.

2. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan merupakan suatu wadah pembinaan dan pemberdayaan generasi muda yang dibutuhkan dalam masyarakat untuk

mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pemuda. Organisasi kepemudaan merupakan organisasi yang termasuk dalam organisasi kemasyarakatan generasi muda (pemuda). Adapun yang dimaksud organisasi kepemudaan dalam Pasal 1 ayat 11 UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan disebutkan bahwa “organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda”.

Selanjutnya dalam pasal 40 UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, organisasi kepemudaan dibentuk oleh pemuda berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan, yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Organisasi kepemudaan juga dapat dibentuk dalam ruang lingkup kepelajaran dan kemahasiswaan. Organisasi kepemudaan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan.

Struktural organisasi kepemudaan sekurang-kurangnya harus memiliki; (a) keanggotaan, (b) kepengurusan, (c) tata laksana kesekretariatan dan keuangan, (d) anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Penulis simpulkan bahwa organisasi kepemudaan adalah wadah untuk menampung dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh generasi muda yang memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur dalam pemerintah juga harus memfasilitasi dan mendukung pembentukan, pengembangan, serta semua kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kepemudaan tersebut.

3. Makna dan Ruang Lingkup Karang Taruna

Menurut pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna yang menyatakan “karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa

atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial”.

Adapun keanggotaan karang taruna terdapat dalam pasal 1 ayat 2 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna yang menyatakan, “anggota karang taruna yang selanjutnya disebut warga karang taruna adalah setiap anggota masyarakat yang berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun yang berada di desa atau kelurahan atau nama lain sejenisnya”.

Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang berada dalam lingkup desa atau kelurahan dimana anggotanya adalah masyarakat yang berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun memiliki tujuan untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada anggotanya karang taruna ini setiap desa atau kelurahan berbeda-beda ada yang aktif namun ada juga yang pasif. Keanggotaan karang taruna ini tidak memandang jenis kelamin suku, agama, maupun ras dan golongan, semuanya berhak untuk ikut serta dalam pengembangan diri dalam karang taruna.

Karang taruna adalah organisasi kemasyarakatan yang berkedudukan difokuskan di tingkat desa atau kelurahan berfungsi untuk menampung dan mengembangkan potensi generasi muda dan sebagai wadah untuk menampung aspirasi serta menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda.

Sebagai organisasi kemasyarakatan karang taruna tentu memiliki dasar hukum dalam setiap melaksanakan program kerjanya yang terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan kesejahteraan sosial, serta sistem pemerintahan. Adapun dasar hukum yang memayungi karang taruna sebagai berikut:

1. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang No. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial;
3. Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak;

4. Undang-undang Nomor. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah;
5. Undang-undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan;
6. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna;
7. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.

Dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna menyatakan, “pemberdayaan karang taruna dimaksudkan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan upaya karang taruna melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial terutama generasi di desa atau kelurahan yang sejenisnya secara terpadu, terarah, menyeluruh, dan berkelanjutan.

a. Asas dan Tujuan Karang Taruna

Karang taruna berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 hal ini terdapat dalam pasal 5 Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna dan Pasal 2 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Sedangkan tujuan karang taruna terdapat dalam pasal 6 Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna yang menyatakan bahwa karang taruna bertujuan untuk mewujudkan:

- 1) Petumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter, dan memiliki kesadaran, serta tanggung jawab sosial dalam mencegah, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda;
- 2) Kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa atau di kelurahan secara terpadu, terperinci, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan;

- 3) Pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat terutama generasi muda; dan
- 4) Pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesinambungan.

b. Kedudukan, Tugas Pokok Dan Fungsi Karang Taruna

Berdasarkan Pasal 7 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna bahwa “karang taruna berkedudukan di desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis di dalam wilayah hukum negara kesatuan republik indonesia”.

Tugas pokok karang taruna terdapat Dalam Pasal 8 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna yaitu karang taruna memiliki tugas bersama-sama dengan pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota, bermasyarakat untuk menyelenggarakan pembinaan generasi muda dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Adapun fungsi karang taruna yaitu terdapat dalam Pasal 9 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna adalah sebagai berikut:

1. Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda;
2. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial, serta diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda;
3. Meningkatkan usaha ekonomi produktif;
4. Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
5. Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal;

6. Memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, bhineka tunggal ika, dan tegaknya negara kesatuan republik indonesia.

c. Keorganisasian, Keanggotaan, Kepengurusan Karang Taruna

Berdasarkan Pasal 10 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna, yang dimaksud dengan keorganisasian karang taruna adalah sebagai berikut: (1) keorganisasian karang taruna berada didesa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis yang diselenggarakan secara otonom oleh warga karang taruna setempat; (2) untuk melaksanakan koordinasi, komunikasi, informasi, konsultasi, dan kerjasama dibentuk pengurus karang taruna di kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional sebagai sarana organisasi karang taruna yang pelaksanaannya melalui pengurus disetiap lingkup wilayah; (3) dan atau pengurus karang taruna kelurahan/kecamatan/kabupaten/kota/provinsi/nasional dapat memberikan wadah yang menghimpun para tokoh masyarakat, pemerhati karang taruna, dunia usaha akademisi, dan potensi lainnya yang memberi dukungan terhadap kemajuan karang taruna yang, mekanisme pembentukannya diatur melalui keputusan pengurus karang taruna nasional dan dipertanggungjawabkan pada rapat kerja nasional.

Berdasarkan Pasal 11 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna untuk melaksanakan tugas dan fungsi karang taruna dibentuk majelis pertimbangan pengurus karang taruna yang terdiri atas para mantan pengurus, mantan pembina yang memiliki fungsi konsultasi dan pengarah kepengurusan karang taruna.

Lebih lanjut untuk keanggotaan karang taruna diatur dalam pasal 12 yaitu: ayat (1) keanggotaan karang taruna menganut sistem *stelsel* pasif yang berarti seluruh anggota masyarakat yang berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun lingkungan desa atau kelurahan atau nama lain sejenisnya merupakan warga karang taruna; ayat (2) warga karang taruna mempunyai hak dan kewajiban

yang sama tanpa membedakan asal keturunan, golongan, suku dan budaya, jenis kelamin, kedudukan sosial, pendirian politik, dan agama

B. Definisi tentang *Civic Disposition*

1. Pengertian *Civic Disposition*

Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan salah satu dari tiga komponen yang harus dimiliki setiap warga negara. Menurut Susanto (2016, hlm. 97) mengatakan bahwa *Civic Disposition* merupakan sifat yang harus dimiliki warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum. Selanjutnya Branson (dalam Susanto, 2016, hlm. 97) menegaskan bahwa *Civic Disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak warga negara sebagaimana kecakapan warga negara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civic society*. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

Civic disposition merupakan salah satu komponen Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic disposition* diterjemahkan sebagai watak, sikap, atau karakter kewarganegaraan. Ada juga yang menyebutnya sebagai nilai kewarganegaraan (*civic value*). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa menurut Branson (1998, hlm. 4) *civic disposition* adalah komponen pokok ketiga dari Pendidikan Kewarganegaraan, yang menunjukkan ciri karakter publik dan privat yang amat penting bagi pemeliharaan dan

pembangunan demokrasi kontitusional. Berbeda dengan Branson, Kamp (1998, hlm. 4) mengemukakan bahwa:

Civic disposition mengandung arti bahwa warga negara mengembangkan keyakinan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dan mereka mendapat aturan, hak, dan tanggung jawab yang terasosiasi dalam sistem demokrasi dalam kewarganegaraan. Mereka juga mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi yang mendasar seperti toleransi, keadilan, dan melaksanakan hak dan tanggungjawabnya secara bertanggungjawab.

Civic disposition adalah komponen yang sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran *Civic Education*. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap, dan potensi lain yang bersifat afektif.

2. Karakter Publik dan Karakter Privat

Watak Kewarganegaraan (*Civic disposition*) sebagai komponen dasar ketiga *Civic Education* mengacu pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Branson (1998. Hlm. 4) yaitu:

Watak Kewarganegaraan sebagaimana kecapakan atau keterampilan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibar dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seorang dirumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *Civic Society*. Pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pemahaman bahwasanya demokrasi masyarakat adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari tiap individu. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dari penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar,

bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

Pendapat Budimansyah dia atas selaras dengan yang termuat dalam laporan The NAEP (*National Assessment of Educational Progress in Civics Assessment Specification*) (1996. Hlm.11) menyatakan bahwa “*Civic disposition*, bercirikan karakter privat dan karakter publik yang pokok bagi pemeliharaan dan peningkatan kehidupan demokrasi konstitusional bangsa Amerika”. Kerangka kerja ini mengidentifikasi lima disposisi yang meliputi:

1. Menjadi anggota masyarakat yang independen (*Becoming an Independent member of society*);
2. Memikul tanggung jawab personal, politik, dan ekonomi sebagai warga negara (*assuming the personal, political and economy responsibilities of a citizen*);
3. Menghargai harkat dan martabat manusia (*respecting individual worth and human dignity*);
4. Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dengan sikap yang terbuka, kritis, menyumbangkan pemikiran yang efektif (*participating in civic affairs in formed, thought ful, and effectiv manner*);
5. Mengkampanyekan fungsi demokrasi konstitusional amerika yang sehat (*promoting the healty functioning of american constitutional democraci*)

3. Indikator-indikator civic disposition

John packrick (dalam winarno, 2013, hlm. 178) bahwa “watak kewarganegaraan dalam demokrasi terdiri atas:

1. *Affirming the common and equal humanity and dignity of each person*
2. *Respecting protecting, and exercising rights prossessed equally by each person*
3. *Participating responsibility in the political and civil life of the community*

4. *Participating self-government and supporting government by consent of the government*
5. *Exemplifying the moral traits of democratic citizenship*
6. *Promoting the common good*

Watak pertama adalah *Affirming the common and equal humanity and dignity of each person*. Watak ini berkaitan dengan pengakuan bahwa seseorang warga negara adalah sederajat dengan sesama warga negara lainnya. Ditandai dengan memandang bahwa setiap orang memiliki hak dan kedudukan yang sama. Muara dari watak ini adalah sikap adil dalam memperlakukan manusia lain dan menghargai seperti ia memandang dirinya sendiri yang berharga.

Watak kedua *Respecting protecting, and exercising rights possessed equally by each person*. Watak ini setingkat lebih tinggi dari watak pertama karena ranahnya sudah pada tingkat lanjut dari pengakuan. Menghargai, melindungi, dan menjalankan berarti mengupayakan bahwa kesetaraan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan di wujudkan.

Watak ketiga *Participating responsibility in the political and civil life of the communit*. Tindakan ini lebih jauh dari sekedar melibatkan diri dalam pembangunan masyarakat dan menjaga kesetaraan hak namun juga melibatkan diri dalam kegiatan politik dan kewarganegaraan untuk turut membantu tercapainya tujuan negara. Penekanannya adalah pada kegiatan politik dan kemasyarakatan yang diwujudkan dalam berbagai tindakan dari yang memberikan pengaruh kecil sampai yang signifikan.

Keempat adalah *Participating self-government and supporting government by consent of the government*. Tindakan yang mengandung arti bahwa seorang warga negara berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan dan mendukung pada sistem pemerintahan yang ada.

Kelima *Exemplifying the moral traits of democratic citizenship*. Sikap ini adalah langkah persuasif seorang warga negara untuk mengkampanyekan bagaimana caranya menjadi warga negara yang demokratis. Adapun pendekatannya adalah keteladanan dan proses pemberian contoh. Dengan pendekatan demikian, maka kontribusinya

sebagai warga negara terimplementasi dengan pemberian pengaruh positif dengan menebar inspirasi dan banyak manfaat baik warga negara lain. Terakhir *Promoting the common good*, yaitu tindakan untuk memajukan kepentingan dan kebaikan umum.

Dari sejumlah watak-watak kewarganegaraan yang dirumuskan oleh beberapa ahli seperti telah diuraikan di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa *civic disposition* sebagai kompetensi dasar dalam pendidikan kewarganegaraan terdiri dari karakter privat dan publik. Karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin diri, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan karakter publik meliputi kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Selain itu juga warga negara yang terbuka, toleran dan bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban, memajukan kebaikan umum, melaksanakan dan mendukung pemerintah, memberi contoh perilaku moral dari kewarganegaraan demokratis seperti berpartisipasi dalam kegiatan politik dan mendukung berjalannya negara yang demokrasi.

C. Definisi tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama para generasi muda. Menurut Clark Moustakis (dalam Munandar, 2009, hlm. 18) bahwa “kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain”. Selanjutnya Sahulata (2014, hlm. 31) menyatakan bahwa “kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.

Menurut Sahulata (2014, hlm. 3) “kreativitas merupakan penyatuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide

baru dan lebih banyak”. Kreativitas adalah salah satu bagian yang mendasar dari usaha terus menerus dengan cara manusia. Kreativitas melibatkan kita dalam penemuan terus menerus dengan cara bar dan lebih baik dalam mengenakan berbagai hal, yang berarti menantang pendekatan-pendekatan konvensional yang sudah teruji dan mengatasi konflik. Kreativitas terdiri dari suatu komponen perasaan yang penting sehingga belajar untuk kreatif memerlukan perubahan perasaan dan sikap kita bertanya. Pemikiran kreatif merupakan bagian terpadu dalam manusia seperti halnya membaca, menulis, yang kita semua harus terapkan dalam setiap saat dan kesempatan.

Menurut Sternberg (dalam Munandar, 2009, hlm. 20) “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi.” Lebih lanjut Barron (dalam Munandar, 2009, hlm.21) bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.”

2. Proses Berpikir Kreatif

Proses berpikir kreativitas terdiri dari konvergen dan divergen, oleh Guilford (1967) dikatakan sebagai bentuk pemikiran terbuka, yang menjajaki macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/masalah. Ciri-ciri Creative Person menurutnya adalah: *Fluency; Sensitivity; Flexibility; Originality; Redefinition; Elaboration; Tolerance of ambiguity; Commitment; Risk taking*. Digambarkan dalam sebuah model struktur intelek dalam bentuk kubus yang dikelompokkan ke dalam tiga matra yaitu:

1. Matra operasi (proses), yang memuat lima proses berpikir yaitu: kognisi, ingatan, berpikir divergen, berpikir konvergen, dan evaluasi.
2. Matra konten (materi), menunjukkan bermacam-macam materi yang digunakan meliputi empat materi yaitu: figural, simbolik, sematik, dan behavioral.

3. Matra produk, menunjukkan hasil dan proses tertentu yang diterapkan dalam materi tertentu mencakup enam bentuk yaitu: unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi dan implikasi.

Tahapan proses kreatif menurut Torrance adalah sebagai berikut:

1. *Sensing difficulties, problems, gaps in information, missing elements, something asked.*
2. *Making guesses, formulating hypotheses about these deficiencies.*
3. *Evaluating, testing these guesses and hypotheses.*
4. *Possibly revising, retesting them.*
5. *Communicating the results.*

Dalam terjemahan bebasnya proses kreatif berawal dari kemampuan melihat masalah, kesulitan, dan berbagai pertanyaan, kemudian membuat formulasi masalah dan hipotesis, dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan pengujian hipotesis, kemudian membuat daftar alternatif solusi dengan pengujiannya, dan terakhir mendistribusikan hasil yang didapat.

3. Strategi dalam Pengembangan Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Menurut Munandar (2009, hlm. 45-46) ada empat strategi dalam pengembangan kreativitas yaitu sebagai berikut:

a. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari pribadi yang unik diharapkan lahir ide-ide yang baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu orang tua, pendidik, dan orang dewasa lainnya yang mempengaruhi kepribadian seseorang harus mampu menggali setiap bakat yang ada pada generasi muda.

b. Pendorong (Press)

Bakat kreatif seseorang akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya serta dorongan yang kuat dari dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif akan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan akan terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Maka dari dalam semua lingkungan baik keluarga, sekolah, tempat kerja, organisasi maupun masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu maupun kelompok individu.

c. Proses

Mengembangkan kreativitas generasi muda perlu diberikan kesempatan untuk menyibukan diri sendiri secara kreatif. Pendidikan hendaknya dapat merangsang generasi muda untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberikan kebebasan kepada generasi muda untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan syarat tidak merugikan orang lain.

d. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana kedua faktor tersebut mampu mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan untuk menjadi kreatif.

Bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif serta dorongan (internal dan eksternal) untuk menyibukan diri secara kreatif maka akan menghasilkan produk-produk kreatif yang bermakna. Hendaknya orang tua, para pendidik, ketua organisasi, serta masyarakat yang memiliki kepentingan untuk memberikan apresiasi dan dukungan kepada generasi muda supaya menggugah para generasi muda untuk berkreasi.

Kreativitas lebih lanjut dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu kelompok dalam menyelesaikan masalah-masalah

baik dengan cara baru maupun cara lama agar ia bisa bertahan dalam suatu persaingan yang ketat. Orang-orang yang memiliki kreativitas cenderung lebih maju dan lebih inovatif.

Bentuk-bentuk kreativitas menurut Boden (dalam Sudarna, 2013, hlm. 25-27) dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya kreativitas lahir dalam dalam tiga bentuk :

1. Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang kreatif adalah mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan, atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru .
2. Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya.
3. Transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dan suatu fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk baru.

D. Definisi Generasi Muda

1. Pengertian Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Terdapat Banyak definisi tentang pemuda, Baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Menurut Taufik Abdulah (1974, hlm. 6) pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki

pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun *cultural*. Dalam hal ini, Princeton mendefinisikan kata pemuda (*youth*) dalam kamus websternya sebagai “*the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person*”. Menurut WHO dalam Sarlito Sarwono (2008, hlm. 9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai young people, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun.

Menurut Mukhlis (2007, hlm. 1) “pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lain. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “ Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Menurut Taufik Abdulah (1974;38) Ada beberapa hakekat kepemudaan yang ditinjau dari dua asumsi :

1. Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.
2. Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Pemuda sebagai suatu subjek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bisa terjadi apabila tingkah laku pemuda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas.

2. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang

ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001). Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

3. Pengertian Milenial

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka

disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15–34 tahun.

Karakteristik Generasi Milenial berdasarkan literatur dari artikel Hitss.com, diketahui ada beberapa macam karakteristik dari generasi milenial yaitu: 1) milenial lebih percaya *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah, 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, 3) milenial wajib punya media sosial, 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional, 5) milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara *cashless*, 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.

E. Hubungan Generasi Muda dengan Kreativitas

1. Mengembangkan Ekonomi Kreatif

Definisi industri kreatif menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2007 adalah Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Dalam

buku Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 dijelaskan bahwa salah satu faktor yang memiliki peran signifikan dalam ekonomi kreatif adalah sumber daya manusia yang kreatif.

Department of Culture, Media, and Sport (DCMS) mendefinisikan Industri kreatif sebagai berikut: “*Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content (Creative Industries Task Force, 1998)*”. Dalam terjemahan bebas dapat dikatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang memiliki originalitas tersendiri dalam hal kreativitas individual, bakat dan kemampuan, yang mana memiliki potensi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja melalui eksplorasi konten kreatif dan hak cipta dari produk-produk kreatif yang dikembangkan oleh sumber daya manusia yang kreatif.

Konsep ekonomi kreatif ini sebelumnya sudah diperkenalkan Schumpeter sejak tahun 1911, tersirat dalam risalah klasiknya *Theorie der wirtschaftlichen Entwicklungen* (Teori Pembangunan Ekonomi), Schumpeter mengusulkan sebuah teori tentang “*creative destruction*”. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan baru dengan spirit kewirausahaan muncul dan menggantikan perusahaan lama yang kurang inovatif. Fenomena ini selanjutnya mengarahkan dinamika kehidupan dunia usaha ke tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Industri kreatif sebagai industri yang sedang berkembang saat ini adalah, pemerintah telah mengidentifikasi lingkup industri kreatif mencakup 14 subsektor: 1) Periklanan (*advertising*) 2) Arsitektur 3) Pasar Barang Seni 4) Kerajinan (*craft*) 5) Desain 6) Fesyen (*fashion*) 7) Video, Film dan Fotografi 8) Permainan Interaktif (*game*) 9) Musik 10) Seni Pertunjukan (*showbiz*) 11) Penerbitan dan Percetakan 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak (*software*) 13) Televisi & Radio (*broadcasting*) 15) Riset dan Pengembangan (R&D).

Dengan kondisi pasar yang terbentuk saat ini ekonomi kreatif yang merupakan pengembangan konsep yang berlandaskan sumber aset kreatif

yang dapat berfungsi secara signifikan meningkatkan pertumbuhan potensi ekonomi. Menurut Howkins, bahwa ekonomi baru telah tumbuh di seputar industri kreatif yang dikendalikan oleh hukum kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, merek, royalti dan desain. Hal ini telah dibuktikan di Indonesia bahwa, PDB industri kreatif meningkat dari tahun ke tahun, PDB industri kreatif saat ini didominasi oleh kelompok fesyen, kerajinan, periklanan, desain, animasi, film, video dan fotografi, musik, serta permainan interaktif.

Industri kreatif ini pula dapat meningkatkan laju pertumbuhan wirausaha, dikarenakan basisnya adalah kreatifitas sehingga para start-up yang hanya memiliki modal terbatas pun masih dapat menjalankan ekonomi basis ini dengan baik. Dari dimensi subjek perilaku individual, kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi, daya kreativitas tersebut sudah seharusnya dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah beredar dan dikenal saat ini.

Para generasi muda yang memiliki potensi mengembangkan ekonomi kreatif ini harus dapat selalu mengembangkan diri dengan berbagai inovasi terhadap produk-produknya, karena dengan bertambahnya guna atau manfaat pada sebuah produk, maka meningkat pula daya jual produk tersebut di pasar, karena adanya peningkatan nilai ekonomis bagi produk tersebut bagi konsumen. OECD (1998) mendefinisikan wirausahawan sebagai berikut: “Wirausahawan adalah agen perubahan dan pertumbuhan di dalam sebuah pasar suatu sistem perekonomian yang berfungsi mempercepat penciptaan, penyebaran dan penerapan gagasan-gagasan inovatif, sehingga *entrepreneurs not only seek out and identify potentially profitable economics opportunities but also willing to take risks to see if their hunches are right*”.

2. Budaya Baru Generasi Muda Dengan Semangat Budaya Desainer (Kreatif, Solusi, Mandiri, Optimis, Peka, Kritis, Empati)

Pergerakan pemuda sebagai generasi penerus kepemimpinan Indonesia masa akan datang, kini harus dapat melawan dan merubah budaya pasif dan ‘kolonialisasi’ yang selama ini ‘terlestarikan’ dengan kuat. Pelestarian budaya lama bisa jadi merupakan kedok politisasi dari pelemahan semangat generasi baru akan perkembangan dan kemajuan.

Jika kita ingin generasi muda kita menjadi generasi yang unggul di semua bidang dan dapat memajukan bangsa ini baik secara kualitas hidup, pemikiran, maupun pemerataan pembangunan maka sudah selayaknya kita khususnya sebagai desainer turut berjuang agar generasi muda kita menjadi generasi yang kritis dan solutif bagi semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita dapat ikut membangun mental generasi muda dengan mengedepankan cara berfikir kreatif, cara berfikir dengan nafas pengembangan, berfikir maju. Kita dapat membuat lingkungan yang baik untuk mereka beradaptasi, lingkungan yang inspiratif, lingkungan dengan atmosfer persaingan kreatifitas dan penciptaan teknologi yang praktis. (Yanuar, 2015, hlm. 10)

Dalam pendekatan design thinking dikatakan bahwa pemikiran kreatif dapat menjadi proses solusi yang rasional terhadap sebuah masalah dan memecahkannya secara praktis atau aplikatif melalui pendekatan ini kita dapat menemukan berbagai solusi atas sebuah permasalahan yang sebelumnya kita amati. Sebagai desainer kita harus memiliki unsur empati dalam melihat permasalahan dan menawarkan solusi dan kemudian mengkombinasikannya dengan kreativitas secara rasional yang dapat diaplikasikan, walaupun solusi tersebut belum tentu dipandang sebagai solusi yang populer.

Dapat dibayangkan jika kebanyakan generasi muda memiliki cara berpikir seperti desainer, seperti diantaranya kreatif, pemberi solusi, mandiri, optimis, peka, kritis, empati, maka dapat dipastikan kita memiliki potensi pemimpin yang visioner yang besar dan juga memiliki potensi pendukung yang kuat pula. Maka sangatlah perlu saat ini untuk

memupukkan budaya desainer ini pada generasi muda agar mampu mendorong munculnya generasi kepemimpinan baru yang dapat merombak budaya lama yang bernafas kepasifan dan penjajahan menjadi budaya baru yang pro kemajuan secara menyeluruh, baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena budaya yang akan dijalankan oleh generasi yang akan datang adalah budaya yang ditanamkan oleh generasi sebelumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum penulis. Penelitian tersebut menjadi salah satu acuan penulis agar dapat memperkaya teori. Adapun judul yang terlihat relevan yang menjadi referensi penulis dalam memperkaya bahan-bahan kajian dengan judul yang akan penulis ambil dari berbagai jurnal dan skripsi diantaranya:

1. Endang Ahmad. 2017 dengan judul skripsi, *PERAN KARANG TARUNA DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN YANG PARTISIPATIF DI MASYARAKAT (studi deskriptif terhadap karang taruna desa. Soreang kecamatan. Soreang kabupaten. Bandung)*

Dari hasil penelitian saudara Endang Ahmad diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut: hasil penelitian (1) metode karang taruna dalam membina kepribadian yang partisipatif di masyarakat dengan cara komunikasi persuasif dan interaktif kepada masyarakat sehingga masyarakat mengehui tugas dan fungsi karang taruna dan melakukan program-program kerja yang membantu masyarakat. (2) kendala yang dihadapi dalam membina kepribadian yang partisipatif di masyarakat adalah peran pemuda sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan, banyak pemuda sekarang jarang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan kurangnya kesadaran minimnya wawasan kebangsaan, kebhinekaan, dan penerapan nilai-nilai pancasila membuat komplit permasalahan di kalangan pemuda. (3) upaya karang taruna dalam membina kepribadian yang partisipatif di masyarakat adalah

mengupayakan kegiatan yang berhubungan dengan kepemudaan agar pemuda dapat ikut serta dalam kegiatan karang taruna, serta upaya karang taruna dalam membina pemuda dengan mengadakan pelatihan untuk anggotanya dan mengikuti pelatihan yang diadakan karang taruna kabupaten yang diikuti seluruh karang taruna tingkat desa. (4) partisipasi pemuda terhadap karang taruna membina kepribadian yang partisipatif di masyarakat yaitu; masih naik turun dikarenakan kesibukan pribadi masing-masing, belum tersadarnya pemuda adalah generasi penerus bangsa dan negara maka dari itu diharapkan pemuda dapat bersosialisasi kepada masyarakat karena pemuda adalah regenerasi penerus tonggak pemimpin di bangsa ini.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dan penelitian diaatas adalah sama-sama membahas perihal karang taruna.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah bilamana penelitian diaatas mengulas partisipasi masyarakat secara luas dan dalam penelitian ini penulis memang mengulas mengenai karang taruna namun lebih mengerucut kepada para pemudanya.

2. Dewi Kurniasari. 2013 dengan judul skripsi, *PERANAN ORGANISASI KARANG TARUNA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS GENERASI MUDA DI DESA NGEBALREJO*.

Dari hasil penelitian saudara Dewi Kurniasari diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut: hasil penelitian (1) metode karang taruna dalam mengembangkan kreativitas seperti halnya interaksi antara pengurus dan anggota karang taruna akan memunculkan keterlibatan pasrtisipasi dalam hal buah pemikiran yang nantinya akan menghasilkan sebuah program kerja. (2) kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kreativitas karang taruna adalah faktor-faktor penghambat yang datang dari individunya sendiri dalam hal mengkoordinir waktu atau hal yang mengatur waktu dan kesibukan dari masing-masing anggota karang taruna. (3) upaya karang taruna dalam mengembangkan kreativitas yang partisipatif di masyarakat

adalah mengupayakan kegiatan yang berhubungan dengan kepemudaan agar pemuda dapat ikut serta dalam kegiatan karang taruna, serta upaya karang taruna dalam mengembangkan kreativitas dengan mengadakan pelatihan untuk anggotanya dan membuat program kerja yang menarik pemuda atau masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan karang taruna.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dan penelitian di atas adalah sama-sama membahas perihal karang taruna dan pengembangan kreativitas generasi muda.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah bilamana penelitian di atas mengulas pengembangan kreativitas karang taruna secara internal dan eksternal dalam penelitian ini penulis memang mengulas mengenai karang taruna namun lebih mengerucut kepada para pemudanya yang kreatif.

G. Kerangka Pemikiran

Pemuda atau generasi muda adalah penerus generasi sebelumnya. Peran pemuda bagi suatu bangsa sangat besar adanya, tanpa pemuda suatu bangsa tidak akan bergegas dari tempatnya saat ini atau dapat dikatakan pemuda adalah tolak ukur majunya suatu bangsa. Pemuda adalah aset bangsa yang tidak harus dicari namun harus diasah keterampilannya.

Karang taruna merupakan salah satu organisasi dalam masyarakat yang di dalamnya beranggotakan sekumpulan pemuda. Karang taruna pun dapat disebut sebagai wadah bagi para pemuda berekspresi atau wadah para pemuda untuk berpartisipasi untuk bangsanya. Beberapa manfaat dari organisasi karang taruna adalah membangun generasi muda yang berkarakter agar dapat mencerminkan suatu bangsa tersebut.

Civic Disposition mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak warga negara sebagaimana kecakapan warga negara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah

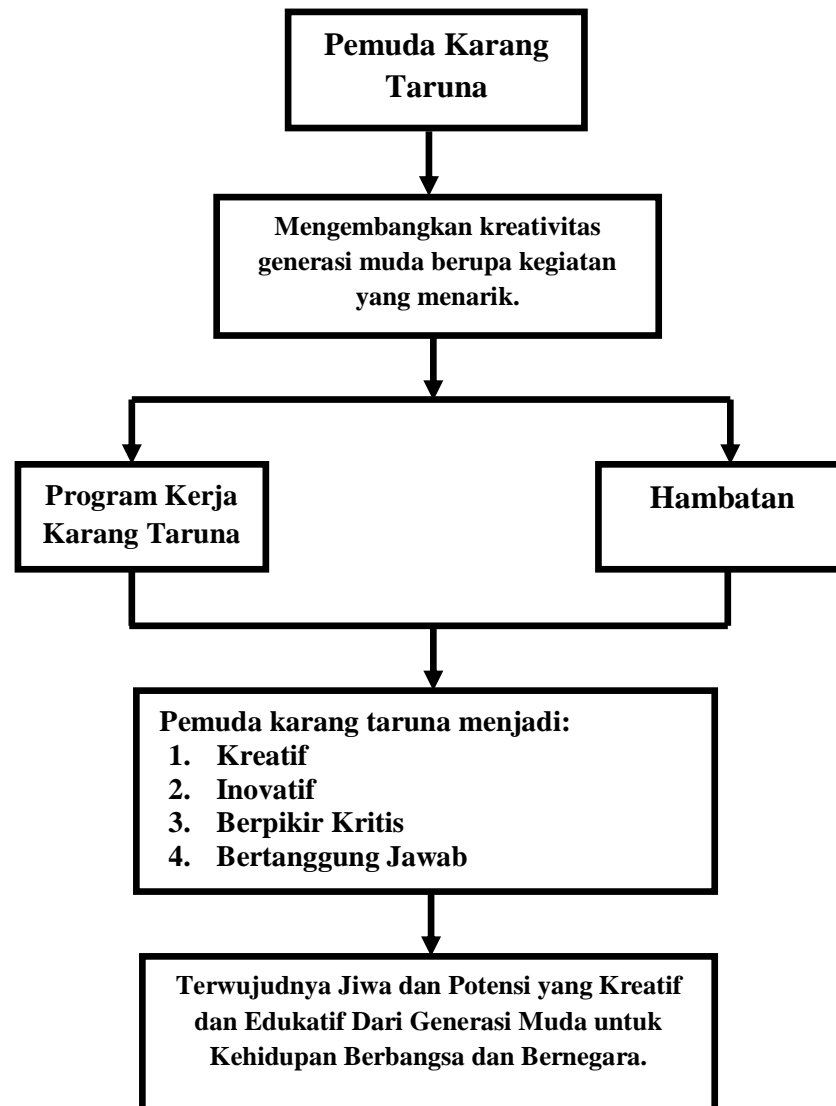
dipelajari dan dialami oleh seseorang dirumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civic society*. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses. Karang taruna ini cocok untuk membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda yang memiliki kontrol dan juga kendali sehingga aktivitas para pemuda dapat diarahkan pada hal-hal positif.

Peranan organisasi dalam mengembangkan kreativitas generasi muda yaitu meliputi pembinaan sikap kepemimpinan dengan cara menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anggota karang taruna. Sehingga jiwa kepemimpinan dapat tumbuh pada diri masing-masing anggota sehingga kreativitas untuk mencapai tujuan akan mudah di capai.

Kreativitas tidak hanya berbicara mengenai daya imajinasi saja akan tetapi kreativitas harus bersifat bumi dan praktis, kreativitas harus dapat menjadi produktif. Generasi muda yang memiliki kreativitas tinggi merupakan suatu kekuatan besar yang dapat membangun dan memajukan bangsa ini, dimana dalam proses kreativitas terdapat karakter yang kaya akan pemikiran kreatif, solusi, mandiri, optimis, peka, kritis hingga empati. Kreativitas perlu mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk dapat menyusup dengan cepat dan meluas kedalam karakter generasi muda, pemerintah perlu mendukung dan membina agar dapat menjadi kekuatan besar bagi bangsa ini.

Peneliti dapat menggambarkan dari definisi kreativitas sebagai fokus penelitian dan *civic disposition* untuk membangun karang taruna sebagai kajian penelitian. Oleh karena itu kerangka pemikiran penelitian seperti yang digambarkan dibawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Peneliti



H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Ciri suatu bangsa dikatakan maju dapat dilihat dari karakter generasi muda yang mempunyai rasa empati pada lingkungan sekitarnya dan ikut berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitarnya. Namun dengan beberapa faktor yang ada dikalangan pemuda terhadap organisasi karang taruna sudah berkurang.

Seperti yang sering terlihat pemuda atau generasi muda lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain dibandingkan dengan ikut berpartisipasi dalam organisasi karang taruna. Tentu banyak sekali dampak yang dirasakan, karang taruna adalah organisasi yang dapat membantu perkembangan seorang pemuda. Karena sebagai fungsinya organisasi kemasyarakatan yang satu ini membantu pemuda untuk berkembang, contohnya seperti meningkatkan kreativitas pemuda, menjadi wadah pemuda untuk berkreasi. Bilamana para pemuda tidak ikut serta dalam organisasi karang taruna tentu pemuda tersebut akan tertinggal dari pemuda lainnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis menetapkan beberapa asumsi atau anggapan dasar terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Asumsi merupakan pandangan sementara atau anggapan dasar terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun asumsi yang penulis tetapkan adalah:

- a. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan karang taruna.
- b. Peran pemuda diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia yang unggul agar mampu menjalankan tugas demi kemajuan bangsa.
- c. Pemberdayaan pemuda oleh organisasi karang taruna.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi diatas, partisipasi pemuda terhadap organisasi karang taruna dapat ditingkatkan dengan adanya kreativitas pemuda dengan hipotesis sebagai berikut :

- a. Jika para pemuda menyadari pentingnya dan bermanfaatnya berpartisipasi terhadap organisasi karang taruna.
- b. Jika adanya pengembangan kreativitas untuk mengembangkan pemuda, semisal dengan membuat inovasi pemikat rasa partisipasi pemuda dan masyarakat.
- c. Jika adanya pemberdayaan pemuda bisa terjadi apabila pemuda itu sendiri ikut berpartisipasi dalam kegiatan karang taruna.